

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata merupakan geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Geografi pariwisata adalah cabang ilmu Geografi manusia (*human geography*) yang mengkaji suatu Wilayah atau region dipermukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya. (Ahmansya dan Zulkifli: 2019). Region berarti wilayah dipermukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan region atau wilayah permukaan bumi yang lain. Karakteristik muncul bukan terjadi karena factor latar belakang Kondisi fisis geografis saja, akan tetapi juga sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan lingkungan pada region yang bersangkutan.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji mengenai Kondisi alam, Kondisi manusia serta interaksi antara keduanya sangatlah berperan dalam upaya menyumbang usaha kepariwisataan dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur pariwisata suatu daerah.

Geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha untuk mengkaji unsur-unsur geografi suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografi suatu daerah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Seperti bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landau dengan pasir putih, hutan dengan keanekaragaman tumbuhan langka, danau dengan air yang bersih, semua itu merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industry kepariwisataan. Unsur geografi lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, dan penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

2.1.2 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

a. Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yakni *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain. (Yoeti, 1996:112). (dalam buku Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata: 2007).

Menurut Arliman (2018) dalam Kristiawan (2021) mengatakan bahwa pariwisata memiliki potensi besar sebagai penyumbang pendapatan daerah. Pendapatan dari potensi pariwisata tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengelola maupun pemerintah daerah sekitar sebagai modal untuk mengembangkan perekonomian masyarakat di daerah

Organisasi pariwisata dunia *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktifitas perjalanan dan tinggal seseorang diluar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja ditempat yang dikunjunginya tersebut.

Kristiawan, (2021) mengartikan pariwisata sebagai bentuk-bentuk kegiatan yang berhubungan dengan wisata termasuk pengembangan objek dan daya tariknya serta usaha-usaha yang berkaitan di dalamnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata adalah segala hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata termasuk pengembangan objek, daya Tarik

wisatanya dan usaha-usaha dalam mengembangkan suatu pariwisata tersebut.

b. Unsur-unsur Pariwisata

Unsur-unsur yang terdapat dalam pariwisata terbagi menjadi tiga unsur yaitu :

- 1) Manusia, unsur alami insani sebagai pelaku utama dalam pariwisata, baik itu pengelola maupun pengunjung wisatawan.
- 2) Tempat, unsur fisik yang mencakup kegiatan pariwisata berupa tempat yang memiliki potensi daya tarik wisata.
- 3) Waktu, unsur tempo yang dihabiskan selama dalam perjalanan.

c. Syarat-syarat Pariwisata

Menurut Yoeti (1985) dalam Helpiastuti (2018:2), konsep kegiatan wisata dapat di definisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see, something to do, dan something to buy*.

- 1) *Something to see*, terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain bahwa obyek wisata harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
- 2) *Something to do*, terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan kegiatan pariwisata bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan *relax* yakni berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah.
- 3) *Something to buy*, terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai oleh-oleh bagi wisatawan. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah

cirikan daridiera tersebut, Sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

d. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Dinas Pariwisata, Indonesia memiliki berbagai jenis tempat wisata yang tentunya sering di kunjungi. Tempat wisata itu antara lain pantai, taman laut, hutan, danau, dermaga, waduk, situ, dan lain sebagainya. Menurut (Muntasib & Rachmawati, 2014) dalam (Anandhyta & Kinseng, 2020) Ada beberapa jenis wisata yang dapat dinikmati oleh individu maupun kelompok. Beberapa jenis pariwisata itu, di antaranya

1) Wisata Budaya

Wisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata yang menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dalam wisata budaya, kegiatan yang dilakukan melalui pengalaman dan pemahaman mengenai kekayaan budaya dan sejarah suatu tempat. Adapun tujuan dari wisata budaya adalah untuk melestarikan dan mengenalkan budaya serta sejarah setempat kepada wisatawan. Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya memiliki banyak contoh destinasi wisata budaya yang menarik.

2) Wisata Kesehatan,

Wisata kesehatan merupakan gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek atau fasilitas yang diperlukan untuk mengembalikan kesehatan di daerah tujuan wisata, misal tempat sejuk yang lengkap dengan tempat peristirahatan dan terdapat sumber air panas

3) Wisata Olahraga,

Secara umum, Wisata Olahraga atau *Sport Tourism* merupakan perjalanan wisata yang dilakukan oleh orang-orang perseorangan untuk menyaksikan atau terlibat langsung dalam *event* olahraga.

4) Wisata Komersial,

Wisata komersial merupakan wisata perjalanan mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersil misalnya seperti wisata ke pameran dagang dan industri

5) Wisata Industri

Wisata Industri adalah sekumpulan bidang usaha yang menghasilkan berbagai jasa dan barang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

6) Wisata Politik

Wisata Politik adalah Suatu kegiatan/event yang bernuansa politik dan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik. Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik.

7) Wisata Konvensi

Wisata Konvensi sebenarnya termasuk ke dalam wisata sejarah.yang mencakup tempat-tempat konvensi seperti bangunan bersejarah.

8) Wisata Pertanian

Wisata Pertanian adalah wisata yang dilakukan untuk tujuan melihat ke daerah pertanian guna melihat proses pembibitan,pengembangan,dan perkebunan. Biasanya dilakukan untuk sebuah riset atau pembelajaran dari sekolah atau universitas.

9) Wisata Maritim

Wisata Maritim adalah wisata dengan sector utamanya yaitu maritim atau air. Seperti berkunjung ke pantai, Laut, Danau, Sungai, atau Teluk

10) Wisata Cagar Alam

Wisata Cagar Alam merupakan wisata wilayah konservatif atau wilayah yang kelestariannya dijamin dan dilindungi oleh Undang-undang.

11) Wisata Buru

Wisata Buru merupakan wisata yang ditujukan untuk orang-orang yang suka berburu. Namun tetap pada tempat atau daerah khusus untuk berburu saja.

12) Wisata Ziarah

Jenis wisata yang berkaitan dengan sejarah atau suatu tempat yang di sakralkan seperti adat, dan legenda yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

e. Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Sunaryo (2013) dalam Hartaya, (2020) secara sederhana daya tarik wisata seringkali di klasifikasikan berdasarkan jenis dan temanya. yaitu dibagi menjadi tiga jenis tema daya tarik sebagai berikut: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik minat khusus.

Berbagai jenis atraksi dan daya Tarik tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting pada sisi produk wisata terutama dalam hal menarik kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Motivasi wisatawan untuk datang ke perdesaan tidak akan bisa terlepas dari faktor pendorong dan penarik. Salah satu yang menjadi faktor pendorongnya yaitu keinginan untuk mencari variasi.

f. Kajian Sapta Pesona

Sapta Pesona menurut Rafi dkk, (2015), adalah suatu kondisi yang diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di Negara Indonesia meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sapta pesona. Sapta pesona terdiri dari 7 unsur yaitu:

1) Aman

Lokasi yang aman, tentram dan tidak menakutkan akan membuat daya Tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi wisata.

2) Tertib

Kondisi lokal wisata yang tertib merupakan salah satu hal yang diinginkan atau disukai oleh wisatawan, Kondisi tersebut dapat tercermin dari suasana yang teratur, rapi, dan lancer serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam segi kehidupan masyarakat.

3) Bersih

Bersih merupakan suatu Kondisi lingkungan yang menampilkan suasana yang bebas dari kotoran, polusi, sampah, limbah penyakit, dan pencemaran lingkungan. Hal tersebut akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi pariwisata.

4) Sejuk

Kondisi lingkungan yang hijau, segar dan rapih dapat memberi kesan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan tersebut bukan hanya terletak diluar ruangan saja tapi didalam ruangan.

5) Indah

Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, letak, bentuk maupun gaya dan gerak yang sesuai dan selaras serta memberikesan yang enak dipandang.

6) Ramah tamah

Ramah tamah adalah suatu bentuk sikap dari seseorang yang menunjukkan kesopanan, keakraban, murah senyum, dan dapat menarik hati.

7) Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat kuat pada seseorang atau pengunjung yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya.

g. Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan Objek Wisata menjadi motor penggerak utama dalam sektor pariwisata, dan untuk mencapai hal ini, diperlukan

kerjasama dari semua pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, dan sektor swasta. Pemerintah, sesuai dengan tugas dan wewenangnya, berperan sebagai fasilitator dalam pembuatan kebijakan dan penentuan arah pengembangan daya tarik wisata. Keberadaan daya tarik dalam objek wisata merupakan modal utama dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan pariwisata. Daya tarik wisata memiliki peranan penting sebagai penghubung utama yang mempengaruhi kunjungan para wisatawan ke suatu destinasi, karena potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh kawasan wisata tersebut.

Pengembangan pariwisata adalah usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik wisata agar lebih baik dan menarik, baik dari segi tempat maupun objek-objek yang ada di dalamnya, dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan, baik secara lokal, regional, maupun nasional, memiliki keterkaitan yang erat dengan pembangunan ekonomi daerah atau negara tersebut. Pengembangan sektor pariwisata pada daerah tujuan selalu diperhitungkan berdasarkan keuntungan dan manfaatnya bagi masyarakat secara luas.

Menurut (Sunaryo 2013:172) dalam (Kurniawan,2017) terdapat beberapa elemen dasar yang harus diperhatikan perencana (planner) dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, paling tidak akan mencakup aspek-aspek sebagai berikut: 1) Pengembangan Atraksi dan daya tarik wisata; 2) Pengembangan amenitas (fasilitas dasar) dan akomodasi wisata; 3) Pengembangan aksesibilitas; 4) Pengembangan Image.

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Menurut Cooper & Jakson(1997:121) dalam (Tafatpeto,dkk ,2018) menyebutkan bahwa tahapan tersebut terdiri dari: 1) Tahap Eksplorasi (*exploration*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan,

pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.

- 2) Tahap Keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.
- 3) Tahap Pengembangan (*development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.
- 4) Tahap Konsolidasi (*consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.
- 5) Tahap Kestabilan (*stagnation*) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.
- 6) Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan

fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.

- 7) Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.

Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan pariwisata sehingga dengan mudah menetapkan program pengembangan di suatu daerah maupun negara yang potensial untuk dikembangkan.

- a) Faktor Pendukung Pengembangan Objek Wisata

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Menurut Soekadijo dalam (Ferry Setiawan dan Ahmad Saefulloh, 2019) menyebutkan ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan diantaranya:

- 1) Modal dan Potensi Alam, Alam merupakan salah satu faktor pendukung seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.
- 2) Modal dan Potensi Kebudayaan, Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan

waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

- 3) Modal dan Potensi Manusia, Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tentunya tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara.

b) Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi, pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat seperti berikut ini:

1. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata.
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata.
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada Dinas terkait.
4. Kurangnya kerja sama dengan investor.
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik.
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata.
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata.

Dalam jurnalnya (Meiwany,dkk,2018) mengutip dari (Pearce,2008:178) menyebutkan bahwa agar dapat mengidentifikasi faktor penghambat dengan jelas maka dapat dijabarkan kedalam dua elemen yaitu kelemahan dan ancaman, kelemahan adalah

keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Ancaman adalah situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan.

h. Strategi Pengembangan Objek Wisata

Menurut (Hunger & Wheelen,2003: 12) yang di kutip oleh (Meiwany,dkk,2018) mengatakan bahwa perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, di lihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan.

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Menurut (Suwanto,2004:55) yang di kutip oleh (Meiwany,dkk,2018) mengatakan bahwa langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan yaitu:

1. Dalam jangka pendek menitikberatkan pada optimasi, terutama untuk : mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan mutu pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada, memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka menengah menitikberatkan pada konsolidasi, terutama dalam : memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk, mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
3. Dalam jangka panjang menitikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam : pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan,

pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

2.1.3 Peran Serta Masyarakat

Masyarakat memiliki kemampuan untuk mengenali secara keseluruhan kapasitas dan potensi wilayahnya, baik melalui pengalaman, analisis, maupun pemahaman terhadap kebutuhan mereka sendiri. Peran aktif masyarakat melibatkan hak dan kewajiban baik secara individu maupun dalam kelompok. Peran aktif ini dapat diartikan sebagai partisipasi penuh dari masyarakat itu sendiri. Melalui pengendalian dan keterlibatan penuh dari masyarakat yang berpartisipasi, pembangunan dan keberlanjutan kegiatan pariwisata dapat dipengaruhi. Keterlibatan masyarakat dapat berbentuk sumbangsih pemikiran, dukungan finansial, atau bahkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kawasan atau objek wisata tertentu.

a) Definisi Peran Serta Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan individu, keluarga, dan kelompok dalam memajukan suatu aktivitas yang merupakan hak dan tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Secara prinsip, peran memiliki arti sebagai dukungan, partisipasi, tindakan, dan keterlibatan yang harus dilakukan dalam suatu hal. Sebagai bagian dari pembangunan daerah, masyarakat lokal sebagai penerima manfaat pembangunan tersebut harus aktif dalam memastikan agar pembangunan tersebut sejalan dengan kebiasaan dan nilai-nilai masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses yang berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan baik yang tertulis maupun yang tidak, di mana setiap individu atau kelompok bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam pengembangan, dan memberikan pemikiran sesuai dengan perannya masing-masing. Partisipasi masyarakat merupakan cara bagaimana masyarakat terlibat dalam perubahan sosial dan ekonomi yang positif, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari proses

pengembangan atau pembangunan yang melibatkan kelompok yang berpengaruh.

Peran serta masyarakat adalah keadaan di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam mengenali masalah, merencanakan, melaksanakan, mengelola, menilai, dan mengevaluasi. Mekanisme ini selalu ada dalam lingkungan masyarakat untuk merespons perkembangan tertentu. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, peran serta masyarakat harus mencakup tahapan pemecahan masalah, yang terdiri dari: partisipasi dalam mengenali dan menetapkan prioritas masalah, partisipasi dalam tahap perencanaan solusi, partisipasi dalam tahap pelaksanaan termasuk penyediaan sumber daya, dan partisipasi dalam tahap penilaian dan pemantapan. Peran masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan, karena dengan adanya pembagian peran ini, semua fungsi dapat berjalan sejalan tanpa merugikan pihak atau individu manapun. Peran ini didasarkan pada inisiatif dan keputusan bersama, yang muncul dari kesadaran dan tanggung jawab masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi dan sektor pariwisata akan meningkatkan kesadaran dan motivasi secara kolektif untuk menjaga, mendorong, dan mempromosikan kegiatan pariwisata yang ada. Namun, dalam proses pengembangan sektor pariwisata di suatu kawasan, seringkali terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah kurangnya peran serta masyarakat yang optimal. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa bangga masyarakat terhadap potensi pariwisata yang ada, karena mereka tidak mendapatkan manfaat atau keuntungan secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan pariwisata di daerah mereka. Dalam pembangunan kawasan ekowisata, peran serta masyarakat dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pembangunan

ekowisata sesuai dengan kemampuan dan keahlian masyarakat tersebut.

b) Partisipasi Masyarakat

Menurut Sumaryadi (2010) dalam Riadi,(2020) menyatakan bahwa Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.selain itu partisipasi Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yaitu setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dalam bentuk alternatif, partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen kegiatan sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan. (dalamMuclisin Riadi, 2020).

Menurut Verhagen (dalam Poerwoko, 2015:83) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Pada suatu daerah yang memiliki potensi untuk berkembang tidak akan terlepas pada partisipasi masyarakat lokal sebagai tombak utama dan menjadi tokoh utama dalam keterlibatan langsung dengan objek atau kawasan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam menganalisis dan mengidentifikasi potensi yang dapat diperluas bersama-sama adalah bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu wilayah. Dalam partisipasi ini, masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan dari awal hingga akhir, di mana mereka berperan dalam menetapkan tujuan, membuat keputusan, dan mengevaluasi perubahan yang terjadi sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh anggota

masyarakat yang berpartisipasi. Ini merupakan hak dan tanggung jawab masyarakat yang terlibat dalam partisipasi tersebut.

c) Tahapan Partisipasi Masyarakat

Menurut Gani (2015) partisipasi masyarakat difokuskan pada kegiatan Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan (PPIP), yang hanya memiliki empat tahapan kegiatan, yaitu : (1) Tahapan penyiapan dan mobilisasi masyarakat; (2) Tahapan perencanaan partisipatif masyarakat; (3) Tahapan pelaksanaan fisik ; dan (4) Tahapan operasional dan pemeliharaan,

2.1.4 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Menurut Undang-Undang nomor 4 tahun 2015 Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki desa, melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa, yang dipisahkan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes sendiri memiliki tujuan untuk mengoordinasikan penggunaan dan pengalokasian sumber keuangan desa secara terorganisir. Salah satu tujuan lain dari BUMDes adalah untuk memperkuat perekonomian desa dengan meningkatkan pendapatan asli desa melalui pengelolaan sumber daya alam dan sektor ekonomi lainnya. Pendapatan asli desa, yang juga dikenal sebagai PENDes, merupakan hal yang sangat penting dan harus dikelola dengan baik oleh BUMDes agar desa dapat mandiri secara ekonomi dan memperkuat perekonomian masyarakat desa.

BUMDes dibentuk sebagai sebuah lembaga di bawah pemerintahan desa, yang memiliki peran dalam membantu meningkatkan kesejahteraan melalui ekonomi desa yang mandiri dan produktif. Pembentukan BUMDes harus didasarkan pada peningkatan kesejahteraan dan pemanfaatan potensi yang ada di desa, termasuk potensi sumber daya alam dan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Modal utama BUMDes berasal dari dana desa, yang digunakan untuk memaksimalkan perputaran

ekonomi sesuai dengan bidang yang diutamakan atau dikembangkan oleh BUMDes.

Sebagai penggerak ekonomi desa, BUMDes perlu memiliki skema atau rencana dalam meningkatkan pendapatan asli desa dengan mempertimbangkan potensi terbesar yang ada di desa tersebut. Selama kegiatan ekonomi berlangsung, BUMDes harus memiliki badan hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang dibedakan berdasarkan bidang dan karakteristik ekonomi yang ditekuni. Hal ini bertujuan untuk memberikan fokus kepada badan hukum di bawah BUMDes agar dapat melakukan pergerakan atau pengembangan secara penuh.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yaitu Oleh Fajar Rahayu pada tahun 2018 dengan judul penelitiannya yaitu “ Pengembangan Objek Wisata Situ Leutik di Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan dan daya Tarik wisata Situ Leutik di Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar. Penelitian kedua dilakukan Oleh Frisyi Reyna Maulana pada tahun 2020 dengan judul penelitian yaitu “ Pengembangan Potensi Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan dan potensi yang terdapat di Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut.

Terdapat beberapa persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua penelitian yang sebelumnya, yaitu terdapat rumusan masalah untuk mengkaji tentang potensi wisata yang ada di lokasi penelitian namun dengan berbeda permasalahan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang akan dilakukan pada rumusan masalah kedua berkaitan dengan bagaimana strategi pengembangan potensi Objek Wisata Situ Cipanten .

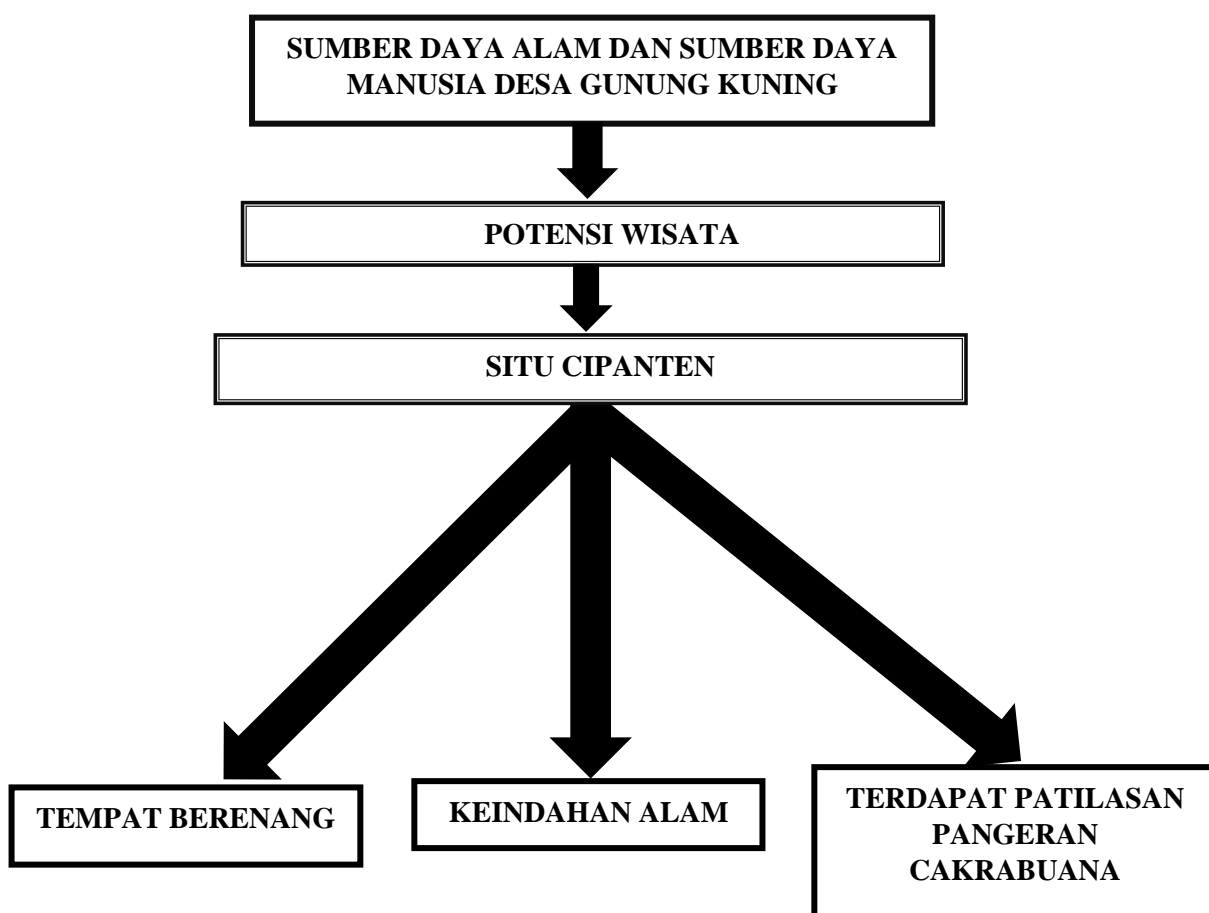
Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian yang Relevan		Penelitian Yang Dilakukan
	Fajar Rahayu (2018)	Frisyi Reyna Maulana (2020)	Sayid Samsu Rijal (2023)
Judul	PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SITU LEUTIK DI DESA CIBEUREUM KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR	PENGEMBANGAN POTENSI GUNUNG GUNTUR SEBAGAI OBJEK WISATA ALAM DI DESA PASAWAHAN KECAMATAN TAROGONG KALER KABUPATEN GARUT	PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA SITU CIPANTEN DI DESA GUNUNG KUNING KECAMATAN SINDANG KABUPATEN MAJALENGKA
Rumusan Masalah	Bagaimana Pengembangan Objek Wisata Situ Leutik di Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar? Faktor Penghambat apa saja yang mempengaruhi pengembangan Objek Wisata Situ Leutik di Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar?	Apa saja pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut? Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut?	Potensi wisata apa saja yang terdapat di Situ Cipanten Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka? Bagaimana pengembangan potensi wisata Situ Cipanten Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif
Lokasi Penelitian	Kota Banjar, Jawa Barat	Garut, Jawa Barat	Majalengka, Jawa Barat

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis yang dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual penelitian yang berjudul "Pengembangan Potensi Objek Wisata Situ Cipanten di Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka" adalah sebagai berikut:

a. Kerangka Konseptual I



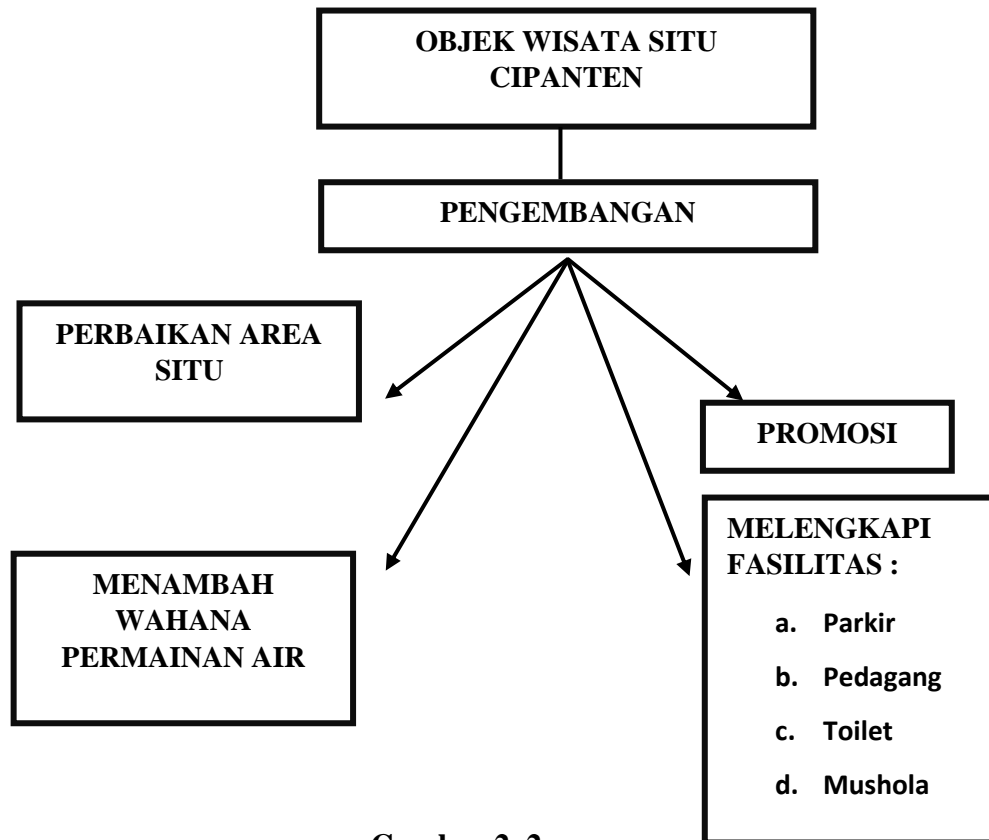
Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

Kerangka Konseptual yang pertama mengacu pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Potensi-potensi apa saja yang ada di Objek wisata Situ Cipanten Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka?” Mengacu pada Rumusan masalah yang pertama maka penulis menguraikan beberapa potensi yang terdapat di Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka yaitu berupa sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia(SDM) yang kemudian potensi-potensi itu dikembangkan menjadi suatu potensi Wisata yaitu Objek Wisata Situ Cipanten yang mana Situ Cipanten ini mempunyai potensi sebagai sumberdaya air yang tidak pernah kering sepanjang tahu.

selain itu situ Cipanten ini juga bisa digunakan untuk kegiatan berenang dan menyelam atau *Diving*. Dengan suasana alamnya yang masih asri dan banyak ditumbuhi pepohonan hutan desa disekitar area situ Cipanten, Situ Cipanten juga menawarkan panorama alam hutan desa yang rimbun dengan pepohonannya yang indah dan sejuk bagi wisatawan yang ingin menghabiskan waktu liburnya dengan suasana yang tenang jauh dari hiruk pikuk ramainya kota. Selain itu, di Kawasan Situ Cipanten ini terdapat suatu Patilasan atau masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan Pesanggrahan Pangeran Cakrabuana yang diyakini oleh masyarakat sekitar menjadi cikal bakal terciptanya mata air yang terdapat di Situ Cipanten ini serta menjadi daya tarik wisata berupa wisata budaya dan religi bagi pengunjung yang datang ke Objek Wisata Situ Cipanten ini.

Dengan demikian potensi-potensi wisata yang terdapat di Objek Wisata Situ Cipanten ini dapat di kembangkan dengan baik melalui tahapan demi tahapan yang ada dengan maksimal.

b. Kerangka Konseptual II



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual II

Kerangka Konseptual yang kedua berdasarkan Rumusan Masalah yang kedua yakni mengenai “Bagaimana pengembangan potensi Objek Wisata yang diterapkan di Situ Cipanten Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka?”, Melalui tahapan pengembangan ini pihak pengelola terus berupaya meningkatkan kualitas Objek Wisata Situ Cipanten dengan melakukan perbaikan area situ, menambah berbagai wahana wisata maupun dengan melengkapi berbagai sarana dan prasarana fasilitas pendukung lainnya serta melakukan promosi yang diterapkan di Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono, Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah terbagi menjadi beberapa pertanyaan berdasarkan latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai., hipotesis merupakan dugaan sementara terkait asumsi-asumsi mengenai penjelasan jawaban secara singkat. Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun peneliti menarik hipotesis antara lain sebagai berikut:

- a. Potensi-potensi wisata yang terdapat di Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka dapat dilihat dari berbagai sumberdaya alam maupaun sumberdaya manusia yang terdapat di Kawasan Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka, antara lain: tempat berenang, keindahan alam yang asri, dan Patilasan Pangeran Cakrabuana.
- b. Pengembangan Potensi Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka terus dilakukan pengelola melalui berbagai tahap pengembangan yang terbagi menjadi empat, yaitu: Perbaikan area Situ, Menambah wahana wisata air, melengkapi berbagai sarana maupaun prasarana fasilitas pendukung yang ada di Kawasan Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka, serta promosi objek wisata Situ Cipanten.

Dengan demikian hipotesis pada penelitian terbagi menjadi dua yaitu mengenai Potensi-potensi yang terdapat di Kawasan Objek Wisata Situ Cipanten dan Strategi pengembangan yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan Potensi Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka.